
METODE PEMBELAJARAN MULTISENSORI VAKT SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA LANCAR SISWA KELAS II

Fajri Basam*, Sulfasyah

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

*Korespondensi. E-mail: basamfajri@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca lancar melalui metode multisensori VAKT (*Visual, Auditory, Kinesthetic, Tactile*) pada siswa kelas II Sekolah Dasar. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri atas empat komponen utama: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, dan 4) Refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas II sebanyak 49 orang siswa. Pengumpulan data menggunakan tes dan observasi. Analisis data yang digunakan adalah dengan analisis data kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata hasil tes membaca lancar siswa pada siklus I sebesar 59.32 mengalami peningkatan sebesar 77.64 dari skor maksimal 100. Sebesar 81.63% siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada siklus kedua. Hal ini menunjukkan indikator yang ditetapkan yaitu sebesar 80% siswa mencapai KKM telah tercapai. Dengan demikian metode pembelajaran multisensori VAKT dapat meningkatkan kemampuan membaca lancar siswa kelas II.

Kata Kunci: Membaca Lancar, Multisensori, Siswa Kelas II

MULTISENSORY VAKT LEARNING METHOD TO IMPROVE STUDENT'S CURRENT READING ABILITY OF CLASS II

Abstract

This study is a classroom action research that aims to improve the ability to read fluently through VAKT multisensory method (Visual, Auditory, Kinesthetic, Tactile) in grade II elementary school students. The research was conducted in two cycles consisting of four main components, namely: 1) Planning, 2) Implementation of action, 3) Observation, and 4) Reflection. The subjects of the study were the second grade students of 49 students. Data collection using test and observation, while data analysis used is with descriptive quantitative data analysis. The results showed the average of the results of students' reading tests on the first cycle of 59.32 has increased by 77.64 from a maximum score of 100. A total of 81.63% of students have achieved minimal mastery criteria (KKM) in the second cycle. This indicates that the indicator set by 80% of students reaching KKM has been achieved. Thus VAKT multisensory learning method can improve the ability to read fluently grade II students.

Keywords: *Reading Current, Multisensory, Class II Students*

PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu di antara empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) yang penting untuk dipelajari dan dikuasai oleh setiap individu. Hal ini karena membaca merupakan sarana untuk mempelajari dunia lain yang diinginkan sehingga manusia bisa memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dan menggali pesan-pesan tertulis dalam bahan bacaan. Walaupun demikian, membaca bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Membaca adalah sebuah proses yang bisa dikembangkan dengan menggunakan teknik-teknik yang sesuai dengan tujuan membaca tersebut.

Kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar (Rahim, 2008). Menurut Somadayo (2011) membaca merupakan sarana yang tepat untuk mempromosikan suatu pembelajaran sepanjang hayat (*life-long learning*) dengan mengajarkan kepada anak cara mengeksplorasi “dunia” mana pun yang ia pilih dan memberikan kesempatan untuk mendapatkan tujuan hidupnya. Hal ini disebabkan oleh hampir seluruh informasi disajikan dalam bentuk bacaan berupa buku, majalah, surat kabar, internet, dan dokumen.

Siswa kelas II salah satu sekolah di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa Propinsi Sulawesi selatan, terlihat mengalami kesulitan belajar membaca lancar. Hasil tes membaca lancar diperoleh data nilai membaca siswa yakni dari 49 orang yang memperoleh nilai ≥ 65 sebanyak 18 siswa, atau sebesar 36,7% bagi siswa yang dapat membaca dan mengenal huruf, dan dikategorikan sebagai nilai di atas rata-rata. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai < 65 sebanyak 31 siswa terdiri dari 17 siswa atau 34,7 % bagi yang belum dapat membaca tetapi sudah mengenal huruf, dan 14 siswa atau 28,6 % bagi siswa yang belum dapat membaca dan belum mengenal huruf, dikategorikan sebagai nilai di bawah rata-rata.

Pembelajaran di Indonesia, utamanya pada pelajaran bahasa Indonesia, masih banyak menggunakan pola tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini masih dominan digunakan oleh guru (Sulfasyah, 2005; Sulfasyah, Haig & Barratt-Pugh, 2015; Sulfasyah, Bahri & Saleh, 2018). Metode ini dianggap tidak memadai dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Diperlukan metode yang aktif, kreatif, menarik dan berfokus pada siswa.

Salah satu metode yang dapat digunakan agar kemampuan membaca lancar dapat meningkat adalah metode multisensori VAKT. Metode VAKT adalah metode berdasar pada asumsi bahwa anak akan belajar lebih baik jika materi pelajaran disajikan dalam berbagai modalitas. VAKT mempunyai pengertian masing-masing yaitu: (1) *Visual* (visual): dapat dilihat dengan indra penglihatan (mata) atau berdasarkan penglihatan. (2) *Auditory* (auditori): bersifat dapat didengar. (3) *Kinesthetic* (kinestetik): perasaan yang sangat kompleks yang ditimbulkan oleh rangsangan dalam otot, urat, dan pergelangan. Dan (4) *Tactile* (taktil): berkaitan dengan sentuhan atau rabaan.

Menurut Widati & Ehan (2012) mengungkapkan siswa yang memiliki prestasi belajar membaca permulaan yang rendah dapat ditingkatkan dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif dengan metode VAKT, terbukti dengan perolehan skor yang meningkat dibanding sebelum diberi perlakuan. Oleh karena itu, hasil penelitian tersebut direkomendasikan kepada para guru dan kepala sekolah yang siswanya ada anak berkesulitan belajar untuk membantu menangani permasalahannya, yaitu meningkatkan prestasi belajar membaca permulaan yang masih rendah.

Metode multisensori VAKT dikembangkan oleh Fernald yang merupakan suatu metode pengajaran membaca multisensoris bagi anak yang berkesulitan membaca (Abddurahman, 2009). Metode ini menggunakan materi bacaan yang dipilih dari

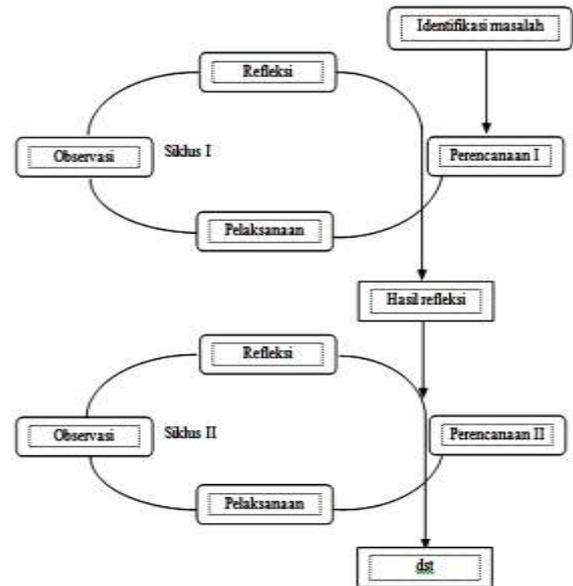
kata-kata yang diucapkan oleh anak, dan tiap kata diajarkan secara utuh (Mulyadi, 2010). Metode VAKT menekankan pengajaran membaca dengan melibatkan beberapa modalitas alat indra. Dengan melibatkan beberapa modalitas alat indra, proses belajar diharapkan mampu memberikan hasil yang sama bagi siswa dengan tipe pembelajaran yang berbeda-beda. Pendekatan yang sesuai dengan tipe pembelajaran siswa akan member lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk menggali kemampuan dan potensinya.

Metode VAKT yang umumnya digunakan sebagai program pengajaran membaca untuk anak-anak disleksia dan belum diterapkan di sekolah formal. Sementara jika melihat prinsip penerapannya, metode ini memiliki kelebihan dalam memperbaiki dan mempercepat proses membaca, sekaligus memberi siswa kesempatan untuk mengembangkan kemampuan membacanya secara optimal sesuai minat dan usianya.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dengan berkolaborasi dengan guru kelas II Sekolah Dasar di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan, yang dilaksanakan selama dua siklus melalui proses yang terdiri 4 (empat) tahapan dasar yang saling terkait dan berkesinambungan: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.

Subjek penelitian adalah siswa Kelas II Sekolah Dasar di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa Propinsi Sulawesi selatan yang berjumlah 49 siswa yang terdiri atas 25 laki-laki dan 24 perempuan. Tekhnik pengumpulan data yaitu dengan melakukan tes membaca lancar yang dilakukan untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan membaca yaitu: membaca lancar kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat.



Gambar 1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Mc. Taggart (Akib, 2009)

Data hasil penelitian dianalisis dengan bantuan statistik deskriptif. Kemudian diklasifikasikan atas 5 kategori seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1 Kategorisasi Kemampuan Membaca Lancar

No	Nilai	Kategori
1	86-100	Sangat Baik
2	71-85	Baik
3	56-70	Cukup
4	41-55	Kurang
5	<40	Kurang Sekali

Indikator sebagai tolok ukur keberhasilan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan oleh sekolah, adapun nilai KKM pelajaran bahasa Indonesia adalah 65, artinya siswa telah dinyatakan melampaui ketuntasan belajar jika telah memperoleh nilai 65. Jika nilai yang diperoleh siswa di bawah 65, maka belum dapat dinyatakan tuntas. Penerapan metode VAKT dikatakan berhasil secara klasikal apabila 80% siswa mendapat nilai 65 untuk pelajaran bahasa Indonesia khususnya membaca lancar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran membaca lancar dilakukan dengan mengedepankan aspek membaca menggunakan multisensori yaitu keterpaduan indra visual, auditori, kinestetik dan taktil. Metode VAKT meliputi kegiatan menelusuri (perabaan), mendengarkan (auditoris), menulis (gerakan), dan melihat (visual). Untuk itu, pelaksanaan metode ini membutuhkan alat bantu (media) seperti tulisan cetak atau kartu kata, dan alat bantu lain yang sifatnya dapat diraba (konkret). Dalam pelaksanaannya, siswa mempelajari kata dengan melihat huruf, mendengar bunyi huruf, menelusuri dengan jari tangan, kemudian menuliskan kata dengan masukan indra visual, auditif, kinestetik, dan taktil secara padu.

Tahapan-tahapan pembelajara membaca lancar dengan metode multisensori VAKT yang dilakukan terdiri dari empat tahapan:

(1) tahap *visual* yaitu guru membagikan kartu huruf kepada siswa kemudian meminta siswa untuk memperhatikan bentuk dari huruf yang telah dibagikan, (2) tahap *auditory* yaitu meminta siswa menirukan huruf yang diucapkan oleh guru sesuai dengan huruf awal yang telah dibagikan, (3) *tactile* yaitu meminta siswa untuk menelusuri bentuk huruf dari kartu kata atau huruf yang telah dibagikan agar siswa dapat memahami cara menuliskan huruf tersebut, dan (4) *kinesthetic* yaitu setelah siswa memahami bentuk bunyi, bentuk dan cara membuat melalui jalan menelusuri bentuk huruf, guru meminta siswa menuliskan kembali huruf tersebut berdasarkan ingatannya.

Kemampuan membaca lancar siswa dengan menggunakan metode multisensori VAKT pada siklus I diklasifikasikan dalam lima kategori seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2 Klasifikasi Kemampuan Membaca Lancar siswa pada Siklus I

No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	86-100	Baik sekali	11	22,45
2.	71-85	Baik	15	30,61
3.	56-70	Cukup	11	22,45
4.	41-55	Kurang	7	14,29
5.	<40	Sangat kurang	5	10,20
Jumlah			49	100

Apabila hasil tes kemampuan membaca lancar siswa pada siklus I dikategorikan dalam KKM yang berlaku di sekolah lokasi penelitian

untuk mata pelajaran bahasa Indonesia, maka presentase ketuntasan belajar klasikal siswa pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Kategori ketuntasan belajar siswa pada Siklus I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persen
≥65	Tuntas	30	61,22
<65	Tidak tuntas	19	38,78
Jumlah		49	100

Berdasarkan hasil tes kemampuan membaca lancar yang dilaksanakan pada siklus satu diperoleh data bahwa ketuntasan klasikal berdasarkan KKM hanya mencapai 61,22% yang berarti belum mencapai indikator

yang ditentukan yaitu 80% sehingga dilanjutkan pada siklus II.

Hasil kemampuan membaca lancar pada siklus II juga diklasifikasikan seperti siklus I yang disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4 Klasifikasi Kemampuan Membaca Lancar siswa pada Siklus II

No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	86-100	Baik sekali	19	38,78
2.	71-85	Baik	20	40,82
3.	56-70	Cukup	4	8,16
4.	41-55	Kurang	3	6,66
5.	<40	Sangat kurang	3	6,66
Jumlah			49	100

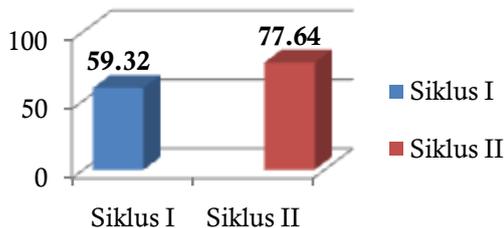
Apabila hasil tes kemampuan membaca lancar siswa pada siklus I dikategorikan sesuai KKM yang berlaku untuk mata pelajaran bahasa

Indonesia, maka presentase ketuntasan belajar klasikal siswa pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Kategori ketuntasan belajar siswa pada Siklus II

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persen
≥ 65	Tuntas	40	81,63
<65	Tidak tuntas	9	18,37
Jumlah		49	100

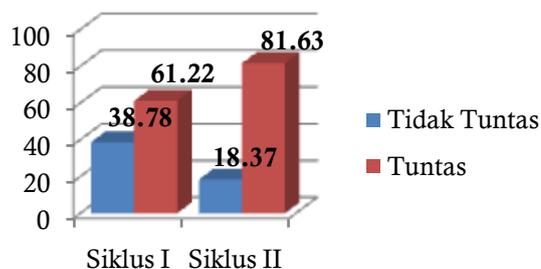
Guna membandingkan kemampuan membaca lancar melalui metode multisensori VAKT maka digambarkan perbandingan rata-rata hasil tes kemampuan membaca lancar siklus I dan siklus II pada Gambar 2.



Gambar 2 Perbandingan Rata-rata Hasil Tes Kemampuan Membaca Lancar pada Siklus I dan Siklus II

Gambar 2. menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca lancar pada siswa. Rata-rata kemampuan membaca lancar pada siklus pertama yaitu 59,32, kemudian meningkat pada siklus kedua menjadi 77,64.

Adapun grafik perbandingan ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I dan siklus II dapat digambarkan pada Gambar 3.



Gambar 3 Perbandingan Ketuntasan Belajar secara Klasikal pada Siklus I dan Siklus II

Kemampuan membaca lancar pada siswa melalui metode VAKT, dengan kompetensi dasar menyimpulkan isi teks pendek (10-15 kalimat) yang dibaca dengan membaca lancar, pada hasil tes pertama yaitu dalam kategori cukup dengan nilai rata-rata 59,32, walaupun masih terdapat pula sebagian siswa yang memiliki kemampuan membaca lancar dalam kategori cukup sebanyak 22,45 persen dan kategori kurang 14,29 persen dan sangat kurang sebanyak 10,20 persen. Hal ini menggambarkan walaupun terdapat sebagian siswa telah memiliki kemampuan membaca lancar dalam kategori baik sekali, baik dan cukup dalam kemampuan membacanya, tetapi masih terdapat pula sebagian siswa dalam kategori kurang dan sangat kurang kemampuannya dalam membaca lancar,

sehingga perlu dilakukan beberapa perbaikan pada siklus kedua.

Hasil tindakan kedua, kemampuan membaca lancar pada siswa kelas II mengalami peningkatan. Nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 77,64 yang berarti berada di atas standar KKM sebesar 65, dan berada pada kategori baik. Hal ini berarti kemampuan membaca lancar siswa mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil tes siklus pertama. Demikian pula terjadi peningkatan kualitas proses pembelajaran dan aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pelajaran membaca lancar dari siklus I ke siklus II.

Adanya peningkatan kemampuan membaca lancar pada siswa melalui metode VAKT yang ditandai dengan peningkatan kemampuan membaca lancar berdasarkan hasil tes (rata-rata), yaitu: siklus I pada kategori cukup, kemudian meningkat menjadi kategori baik pada siklus II. Jadi, metode VAKT sangat baik atau efektif digunakan oleh guru dalam mengajar siswa membaca lancar.

Berdasarkan analisa hasil penelitian, maka hipotesis penelitian yaitu “jika metode multisensori VAKT diterapkan, maka kemampuan membaca lancar pada siswa kelas II dapat meningkat” dinyatakan diterima. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ratnasari & Ehan (2017), bahwa metode multisensori mampu mengembangkan kemampuan membaca siswa. Demikian pula kualitas proses pembelajaran lebih meningkat pada siklus kedua dibandingkan siklus pertama sehingga siswa dapat lebih memahami materi membaca lancar.

Jasmine & Connolly (2015), juga sependapat jika metode multisensori mampu memperbaiki akurasi bacaan siswa dan prosesnya disenangi dan mendapatkan respons positif untuk digunakan sebagai metode pembelajaran. Hal ini berarti metode VAKT (*Visual, Auditory, Kinesthetic, Tactile*) efektif digunakan dalam pelajaran membaca lancar di kelas II sekolah dasar, karena memudahkan siswa menggunakan keterpaduan indra visual,

auditori, kinestetik dan taktil meliputi kegiatan menelusuri (perabaan), mendengarkan (auditoris), menulis (gerakan), dan melihat (visual) dalam pelajaran membaca lancar.

Pembelajaran dengan mengoptimalkan multisensori secara simultan dan saling mendukung, menjadikan anak lebih mudah menyimpan bentuk, kode, dan nama huruf (Ruhaena, 2015). Tiene (2000), otak sangat efektif memproses informasi jika disajikan secara input visual sekaligus didengarkan. Farkas (2003) menunjukkan bahwa multisensori mampu meningkatkan sikap positif dan menghasilkan keterampilan.

Hasil penelitian di atas relevan dengan pendapat Siregar (2010), metode memiliki kedudukan: (1) sebagai alat motivasi *ekstrinsik* dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), (2) Menyiasati perbedaan individual anak didik; (3) Untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pendapat di atas menunjukkan kualitas proses dan hasil pembelajaran dapat meningkat melalui pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran yang tepat sesuai tuntutan materi pelajaran bahasa Indonesia, seperti dalam membaca lancar. Berdasarkan hasil penelitian pula, jelas bahwa tingkat kemampuan siswa dalam membaca lancar dengan kompetensi dasar menyimpulkan isi teks pendek yang dibaca dengan membaca lancar, dapat lebih baik atau meningkat jika dalam kegiatan pembelajaran membaca lancar digunakan metode yang tepat dan didukung oleh media pembelajaran seperti kertas, krayon, dan kartu kata. Jika siswa diajar dengan menggunakan metode VAKT (*Visual, Auditory, Kinesthetic, Tactile*) dan dukungan media pembelajaran, maka siswa memiliki peluang yang lebih besar dalam meningkatkan kemampuannya mengenal dan melafalkan huruf, kata, dan kalimat sederhana atau membaca lancar sebagai bekal bagi siswa dalam membaca pemahaman.

SIMPULAN

Kemampuan membaca lancar siswa kelas II dapat meningkat melalui metode pembelajaran multisensori VAKT. Rata-rata skor kemampuan hasil tes kemampuan membaca lancar siswa mengalami peningkatan sebesar 59.32 pada siklus I menjadi 77.64 pada siklus II dari skor maksimal 100. Indikator keberhasilan ketuntasan belajar siswa yang ditentukan yakni 80% siswa mencapai nilai KKM juga telah tercapai yaitu sebesar 81.63% telah mencapai nilai KKM pada siklus II.

Berdasarkan simpulan penelitian ini diajukan saran: (1) guru hendaknya mengetahui metode membaca lain yang dapat dilakukan sebagai alternatif untuk memperbaiki proses membaca pada siswa. (2) guru hendaknya menerapkan metode pembelajaran VAKT pada pelajaran membaca lancar, sebagai sarana penerapan strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang tepat dan sesuai dalam mengatasi masalah pembelajaran. dan (3) Siswa hendaknya diaktifkan melibatkan beberapa modalitas alat indra. Dengan melibatkan beberapa modalitas alat indra, proses belajar diharapkan mampu memberikan hasil yang sama bagi siswa dengan tipe pembelajaran yang berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2009). *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Akib, Z. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Farkas, R.D. (2003). Effects of traditional versus learning-styles instructional methods on middle school students. *The Journal of Educational Research*, 97(1), 42-51.
- Jasmine, J., & Connolly, D.M. (2015). The Use of Multisensory Approaches during Center Time, through Visual, Auditory, and Kinesthetic-Tactile Activities, to Enhance Spelling Accuracy of Second Grade Students. *Journal of Education and Social Policy*, 2 (1), 12-19.
- Mulyadi. (2010). *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ratnasari, R., & Ehan, E. (2017). Pengaruh Metode Fernald terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Huruf Awes Peserta Didik Low Vision. *JASSI ANAKKU*, 18 (1), 8-12.
- Ruhaena, L. (2015). Model Multisensori: Solusi Stimulasi Literasi Anak Prasekolah. *Jurnal Psikologi*, 42(1), 47-60.
- Siregar, E. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Somadayo, S. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sulfasyah. (2005). The Role of instruction method on children's early writing development and knowledge of genre. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 12(3), 258-270.
- Sulfasyah., Haig, Y., & Barratt-Pugh, C. (2015). Indonesian teachers' implementation of new curriculum initiatives in relation to teaching writing in lower primary school. *International Journal of Education*, 7(4), 53-72.
- Sulfasyah., Bahri, A., & Saleh, S.T. (2018). Writing lessons in grade 1 Indonesian thematic textbooks: A content analysis. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, Vol. 7 No. 3, January 2018, pp. 495-503.
- Tiene, D. (2000). Sensor mode and information traditional examining: The effects of timing on multisensory processing. *Kent State University International Journal of Instruction Media*, 27(2), 56-57.
- Widati, H. S., & Ehan, H. (2012). *Peningkatan Prestasi Belajar Membaca Menulis Permulaan Anak Berkesulitan Belajar Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif dengan Metode VAKT di SD Permata Hijau Rancaekek Kab. Bandung*. Pendidikan Luar Biasa. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.